

Transformasi Pendidikan Islam di Era Smart Society 5.0: Strategi Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Pembelajaran Guru pada Lembaga Pendidikan Islam

Aji Wahyudin¹⁾, Aulia Rizki²⁾, Humam Nasirudin³⁾, Lutfi Setya Prayogi⁴⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia ²⁾ Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia ³⁾ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia ⁴⁾ Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

e-mail: ¹⁾Ajiwahyudin39@gmail.com, ²⁾auliariski45@upi.edu, ³⁾humamnashirudin00@gmail.com, ⁴⁾setyaprayogilutfi@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to reveal the principles of madrasas in improving teacher learning in the era of smart society 5.0. The principal's strategy for improving teacher learning must be acceptable and relevant to student learning objectives. This study uses the results of a literature review of several sources. The results show that the principal's method for improving teacher learning is to carry out a series of activities in the form of professional services to assist teachers in developing their abilities (competencies) to better manage the learning process. In an era of disruption where all digital channels are added, plus very fast access to information, the teacher is the central point of improving the quality of education as an impact on the quality of the learning process, teacher professionalism needs to continue to grow and develop so that teachers can carry out their duties professionally. Several methods can be used and implemented by school principals by focusing on the needs of students and streamlining the function of the principal as a leader, supervisor, and manager in the madrasa by applying them through the development of the Smart Society 5.0 era which demands the use of digitalization technology.*

Keywords. *Education Transformation, Madrasa Principal Strategy, Teacher Learning, Smart Society 5.0*

Abstract. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap prinsip-prinsip madrasah dalam meningkatkan pembelajaran guru di di era smart society 5.0. Strategi kepala madrasah untuk meningkatkan pembelajaran guru harus dapat diterima dan relevan dengan tujuan pembelajaran siswa. Penelitian ini menggunakan hasil kajian pustaka beberapa sumber. Hasilnya menunjukkan bahwa metode kepala sekolah untuk meningkatkan pembelajaran guru adalah dengan melakukan serangkaian kegiatan dalam bentuk layanan profesional untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan (kompetensi) mereka untuk mengelola proses pembelajaran dengan lebih baik. Di era disrupsi dimana semua jalur digital ditambahkan, ditambah akses informasi yang sangat cepat, guru sebagai titik sentral peningkatan kualitas pendidikan sebagai dampak pada kualitas pendidikan proses pembelajaran, profesionalisme guru perlu terus tumbuh dan berkembang demikian agar guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Beberapa cara dapat digunakan dan dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan berfokus pada kebutuhan peserta didik dan pengefektifan fungsi kepala madrasah sebagai pemimpin, supervisor, dan manajer di madrasah dengan mengaplikasikanya melalui perkembangan zaman Smart society 5.0 yang mana menuntut untuk memanfaatkan teknologi digitalisasi.

Keywords. Transformasi Pendidikan, Strategi Kepala Madrasah, Pembelajaran Guru, Smart Society 5.0

A. PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan teknologi yang pesat seperti saat ini, masyarakat mengalami perubahan signifikan dalam cara berinteraksi, belajar, dan bekerja. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa kita memasuki era Smart Society 5.0, di mana digitalisasi, kecerdasan buatan, dan internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Era Smart Society 5.0 menuntut para pelaku pendidikan, terutama di lembaga pendidikan Islam, untuk beradaptasi dengan cepat dan memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mencapai kesempurnaan pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia telah memasuki era smart Society 5.0. Era ini ditandai dengan adanya digitalisasi dan serba otomatisnya segala sesuatu. Society 5.0 juga ditandai oleh dengan cyber fisik dan kolaborasi manufaktur. Era Society menggabungkan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang proses yang dimaksudkan untuk mengendalikan satu dengan lainnya secara mandiri. Society 5.0 yang digagas oleh negara Jepang. Konsep ini memungkinkan kita menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern (AI, Robot, IoT) untuk kebutuhan manusia dengan tujuan agar manusia dapat hidup dengan nyaman. Society 5.0 sendiri baru saja digagas 2 tahun yang lalu, pada 21 Januari 2019 dan dibuat sebagai resolusi atas resolusi industri 4.0. (Hussin. A. A., 2018)

Dengan melihat dampak yang akan ditimbulkan era globalisasi tersebut, sangat dirasa perlu mempersiapkan masyarakat Indonesia menjadi sumber daya manusia yang handal dan mampu menjawab tantangan sekaligus bisa mempertahankan nilai-nilai luhur warisan bangsa. Langkah yang dapat dilaksanakan yaitu dengan mengembangkan potensi kualitas sumber manusia melalui program pendidikan yang berfokus dan berorientasikan penguasaan ilmu dan teknologi serta membentengi dengan ilmu dan taqwa.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan meningkatkan dan mengembangkan martabat sumber daya manusia (SDM) sehingga menjadi manusia yang paripurna (Milya Sari, 2020). Pimpinan lembaga pendidikan yang sering disebut kepala madrasah sebagai seorang pemimpin di madrasah memiliki tugas dan peranan yang sangat penting serta strategis (University, 2021). Menjadi seorang pemimpin berarti membangun komitmen untuk pencapaian tujuan di antara mereka yang dipimpin, serta keinginan yang kuat bagi mereka untuk terus mengikuti. (Faulinda Ely Nastiti, 2020). Salah satunya tugas kepala madrasah adalah untuk menyiapkan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Maka kemampuan kepala madrasah juga harus semakin ditingkatkan dan dikuatkan. Oleh karena itu, diperlukan penyiapan kepala madrasah yang memadai dan sesuai dengan perubahan yang terjadi. Penyiapan ini bertujuan agar kepala madrasah mampu menjalankan tugas dan perannya dengan baik (Sahertian, 2010).

Oleh sebab itu kepala madrasah harus meningkatkan potensi guru, hal ini dikarenakan Guru sebagai unsur pertama perlu dikembangkan terus menerus guna mencapai tujuan pendidikan tersebut. Guru merupakan motor penggerak terhadap keberhasilan pendidikan dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pra-jabatan dan dalam jabatan merupakan program pendidikan yang dilaksanakan dalam membentuk jabatan profesi guru. Dalam realita yang terjadi, guru yang dididik dalam lembaga pendidikan tidak semuanya terdidik dengan baik dan profesional, hal ini tentunya akan memberikan dampak dalam proses tercapainya tujuan pendidikan. Rendahnya profesionalisme guru dapat disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain: 1) kurangnya guru menekuni profesinya secara utuh atau komprehensif; 2) kemungkinan adanya penyelenggara pendidikan tinggi swasta

yang mencetak lulusan tanpa memperhatikan output dan outcome-nya; dan 3) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas dirinya (Nasution., 2005, p. 12)(Sahertian, 2010).

Guru sebagai central point dari peningkatan kualitas pendidikan sebagai dampak kualitas proses pembelajaran, maka potensi guru perlu terus tumbuh dan berkembang supaya guru dapat melakukan apa yang menjadi tugas pokok dan fungsinya dengan baik. Smart society 5.0 menuntut guru untuk mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang memang sangat cepat sehingga guru dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar dan menyiapkan generasi yang unggul. Seiring dengan perubahan yang terjadi maka pembelajaran yang dilakukan guru kepada peserta didik juga harus berubah. Meningkatkan inovasi dan kreativitas guru diharapkan proses pembelajaran juga akan mampu memfasilitasi peserta didik sesuai dengan perubahan yang terjadi. Kualitas belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tentu tidak lepas dari kontrol dan evaluasi kepala sekolah. Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah memiliki tugas untuk menyiapkan guru dalam peningkatan pembelajarannya.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, transformasi dan adaptasi terhadap era Smart Society 5.0 bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan mendesak. Oleh karena itu, peran strategis kepala madrasah dalam memimpin perubahan dan meningkatkan pembelajaran guru di lembaga pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dijelajahi dan dipahami. Dengan menghadirkan strategi yang tepat, para kepala madrasah dapat menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pembelajaran yang berdaya saing, relevan, dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan penuh keyakinan.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan kepala madrasah Dengan mengembangkan sumber daya manusia pendidikan yang berkualitas melalui strategi kepala madrasah yang baik sehingga dapat menciptakan guru yang memadai pula adalah dengan melakukan penguatan kompetensi kepala madrasah dalam kegiatan supervisi pembelajaran guru. Dan diharapkan kegiatan supervisi pembelajaran guru ini sesuai dengan smart Society 5.0. Kepala madrasah yang siap dengan perubahan adaptif pendidikan pada era smart Society 5.0 akan siap membantu membimbing guru dan meningkatkan pembelajaran guru di madrasah. Oleh sebab itu, upaya kepala madrasah dalam rangka meningkatkan pembelajaran guru di era Society 5.0 ini menarik untuk diteliti.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research.(Sahertian, 2010) (Sergiovanni, 1987) Artikel ini ditulis berdasarkan hasil kajian pustaka beberapa sumber seperti buku digital, jurnal dan informasi lainnya berbasis internet yang berkaitan dengan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan pembelajaran guru di era society 5.0. artikel ini terfokus pada pembahasan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan pembelajaran guru di era society 5.0. Adapun tujuan dari penyusunan artikel ini adalah sebagai media informasi bagi pendidik untuk menyadari perkembangan informasi yang terus berubah dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai tuntutan zaman. Sehingga peserta didik bisa memiliki bekal dalam menghadapi perkembangan dunia yang mereka jalani. Dalam lingkup kecil, pendidik bisa menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam memberikan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidik bisa mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan era society 5.0 tentunya, sehingga relevan dan berkembang sesuai zamannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring berjalannya waktu, teknologi yang dibuat oleh manusia semakin berkembang. Salah satunya ialah Konsep revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 sebenarnya tidak memiliki perbedaan

yang jauh, akan tetapi konsep society lebih fokus pada konteks terhadap manusia. Jika revolusi industri menggunakan AI, dan kecerdasan buatan sebagai komponen utamanya sedangkan Society 5.0 menggunakan teknologi modern hanya saja mengandalkan manusia sebagai komponen utamanya (Hussin. A. A., 2018). Konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep yang ada sebelumnya. Di mana seperti kita ketahui, Society 1.0 adalah pada saat manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan, Society 2.0 adalah era pertanian dimana manusia sudah mengenal bercocok tanam, Society 3.0 sudah memasuki era industri yaitu ketika manusia sudah mulai menggunakan mesin untuk membantu aktivitas sehari-hari, Society 4.0 manusia sudah mengenal computer hingga internet dan Society 5.0 era di mana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan.

Di era disrupsi sekarang ini, dimana semua lini serba digital, ditambah akses informasi sangat cepat kita peroleh serta ketatnya persaingan hidup, hal ini memberikan indikasi bahwa bangsa Indonesia harus berusaha meningkatkan sumber daya manusianya. Pada penelitian Faulinda dan Aghni menyatakan bahwa evaluasi awal tentang kesiapan Indonesia dalam menghadapi Smart society 5.0 diperkirakan sebagai negara dengan potensi tinggi dan posisinya di tingkat Asia Tenggara cukup dipehitungkan. Meski masih berada di bawah negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand. Penyebab Indonesia masih kalah dikarenakan beberapa faktor dan perlu diperbaiki agar daya saing Indonesia tidak rendah. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain karena lemahnya pendidikan tinggi dan pelatihan kesiapan sains dan teknologi dan kecanggihan inovasi dan bisnis. (Brett, P. D., 2018)

Perubahan dalam sumber daya sangat penting, hanya sumber daya handal dan unggul yang dapat bersaing serta bertahan (survive) dari dampak adanya persaingan global tersebut. Terutama sumber daya pendidikan (ketenagaan) yang memiliki kedudukan dan peran yang vital dalam perubahan tersebut (Allen, J. M., 2017). Utamanya hal ini memberikan dampak kepada pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia, Pembelajaran secara defisiisinya merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Nasution mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar. (Li, Dan., 2018)

Proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam memadukan kurikulum nasional dan kurikulum pengayaan. Kurikulum pengayaan terdiri dari kurikulum kepesantrenan dan kurikulum aplikasi. Misalnya kurikulum pesantren yakni menambahkan 9 jam pelajaran pada masing-masing tingkatan peserta didik. Alokasi penambahan jam tersebut maka peserta didik akan mendapatkan materi dari kurikulum nasional, kurikulum muatan lokal, dan kurikulum kepesantrenan. Kurikulum aplikasi merupakan kekhasan yang ada di madrasah. Contohnya yakni 30 menit setiap hari sebelum memulai pembelajaran setiap hari anak-anak harus membaca istighosah, membaca Al-Quran, dan membaca tahlil. Juga ada setiap sebulan sekali ada istighosah kubro yang diikuti oleh seluruh warga madrasah dan dilanjutkan adanya pembinaan dari majelis pimpinan pondok. Selain itu, peserta didik juga dibekali dengan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan sarana teknologi yang memadai untuk pembelajaran di madrasah.

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan pembelajaran guru di Era smart Society 5.0 adalah dengan memperhatikan karakteristik pembelajaran, karakteristik guru, dan peningkatan kompetensi kepala madrasah yang sesuai dengan Era smart Society 5.0. Upaya kepala madrasah disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan madrasah terutama kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.

Kepala madrasah menganalisisi kebutuhan dan karakteristik pembelajaran di era smart Society 5.0 sehingga kepala madrasah dapat menentukan upaya yang sesuai untuk meningkatkan pembelajaran guru. Setelah tampak karakteristik pembelajaran yang sesuai dengan era ini, kepala madrasah selanjutnya memperhatikan karakteristik guru untuk menentukan pembinaan dan tindak lanjut yang dilakukan. Selain dengan upaya meningkatkan pembelajaran guru, kepala madrasah meningkatkan kompetensinya sehingga dapat sejalan dan mampu membina guru untuk menjadi lebih baik.

Pencapaian output SDM Indonesia di era smart Society 5.0 adalah bertujuan untuk mencapai relevansi pendidikan dan pekerjaan. Relevansi ini perlu disesuaikan dengan perkembangan IPTEK yang tetap memperhatikan aspek humanities, communication and design agar manusia tetap memiliki fungsi yang baik dalam lingkungan manusia. Upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah sebagai pemimpin dalam pencapaian output SDM madrasah yang baik adalah dengan selalu memperbaiki program dan kebijakan-kebijakan madrasah. Hal ini tampak pada kegiatan kepala madrasah yang selalu memberikan kepemimpinan kepada guru-guru dalam memperbaiki pembelajaran. (Achmad Karimulah, 2022) (Glickman, 1981)

Usaha kepala madrasah dalam menstimulus, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di madrasah dikenal dengan kegiatan supervisi (Hussin. A. A., 2018). Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara individual maupun secara kolektif. Tujuan dari kegiatan supervisi ini adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya, mengontrol kegiatan belajar mengajar di madrasah, dan mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Imron Arifin, 2019) agar selalu update dan sesuai dengan perubahan.

Kepala madrasah perlu memperhatikan tren terkait pendidikan di era Society 5.0. Ada sembilan tren terkait dengan pendidikan 5.0 yang diadaptasi dari (Ayu, n.d.). Pertama, Pembelajaran dapat dilakukan kapan saja di mana saja. Alat e-Learning menawarkan peluang besar untuk pembelajaran jarak jauh dan serba mandiri. Pendekatan pembelajaran di kelas memainkan peran besar karena memungkinkan pembelajaran interaktif dilakukan, sementara bagian teoretis dapat dipelajari di luar waktu kelas.

Kedua, pembelajaran disesuaikan untuk setiap kebutuhan peserta didik. Mereka diperkenalkan dengan tugas-tugas yang lebih sulit hanya setelah tingkat penguasaan tertentu tercapai. Praktik akan diberikan jika guru melihat ada kebutuhan di dalamnya. Bantuan positif digunakan untuk memudahkan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri siswa tentang kemampuan akademik mereka sendiri. Strategi komunikasi yang baik dengan peserta didik dapat mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan dari kurikulum (Wahyuni, 2018).

Ketiga, peserta didik memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka ingin belajar. Meskipun hasil pembelajaran suatu mata pelajaran telah ditentukan oleh madrasah bertanggung jawab atas kurikulum, peserta didik masih bebas memilih alat atau teknik pembelajaran yang mereka sukai. Di antara opsi yang dapat diadopsi oleh guru untuk memungkinkan peserta didik menjadi kreatif dalam pembelajaran mereka adalah blended learning, membalik kelas dan pendekatan BYOD (*Bring Your Own Device*).

Keempat, peserta didik akan lebih banyak belajar berbasis pada proyek. Peserta didik diminta untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menyelesaikan sebuah masalah. Dengan terlibat dalam proyek, mereka mempraktikkan keterampilan manajemen organisasi, kolaboratif dan waktu mereka yang berguna dalam karir akademik masa depan mereka.

Kelima, peserta didik akan lebih banyak mengalami pembelajaran langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek bimbingan dan proyek kolaborasi. Kemajuan

teknologi memungkinkan pembelajaran tertentu dapat dilakukan secara efektif, sehingga diharapkan dapat membuat lebih banyak ruang untuk memperoleh keterampilan yang melibatkan pengetahuan manusia dan interaksi tatap muka.

Keenam, peserta didik akan dihadapkan pada interpretasi data di mana mereka diminta untuk menerapkan pengetahuan teoretis mereka pada angka dan menggunakan keterampilan penalaran mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika dan permasalahan yang diberikan. Perhitungan matematika dan peramalan akan semakin mudah karena dilakukan oleh komputer.

Ketujuh, peserta didik akan dinilai secara berbeda dan platform penilaian konvensional akan mungkin menjadi tidak relevan atau tidak memadai. Pengetahuan faktual peserta didik dapat dinilai selama proses pembelajaran, sementara penerapan pengetahuan tersebut dapat diuji ketika mereka mengerjakan proyek-proyek mereka di lapangan.

Kedelapan, pendapat peserta didik akan dipertimbangkan dalam merancang dan memperbarui kurikulum. Masukan mereka membantu para perancang kurikulum mempertahankan kebutuhan kurikulum yang mutakhir dan bermanfaat.

Kesembilan, peserta didik akan menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga memaksa guru untuk mengambil peran baru sebagai fasilitator yang akan membimbing siswa melalui proses belajar mereka. Sembilan tren pendidikan pada revolusi 5.0 menggeser tanggung jawab belajar utama dari instruktur (guru) ke peserta didik. Guru harus memainkan peran mereka untuk mendukung transisi dan tidak boleh menganggapnya sebagai ancaman bagi profesi guru konvensional. Selain itu, bekal agama juga sangat diperlukan. Oleh karena itu madrasah memasukkan kurikulum kepondokan untuk mengimbangi IPTEK dan IMTAQ peserta didik.

Upaya kepala madrasah meningkatkan pembelajaran guru di madrasah dapat dilakukan dengan pembinaan guru yang memperhatikan beberapa tren pembelajaran di era Society 5.0 dan kebutuhan serta lingkungan madrasah. Salah satunya adalah kepala madrasah dapat membangun kemitraan yang baik dengan guru di madrasah. Kemitraan antara kepala madrasah dan guru dalam kegiatan supervise dibentuk secara terstruktur dan sangat membantu guru dalam menyelesaikan persoalan dengan posisi kepala madrasah sebagai pendorong utama perubahan (Wahyuni, 2018). Selain itu, dapat pula dengan supervisi klinis. Supervisi klinis memungkinkan kepala madrasah untuk menyediakan yang diperlukan guru dalam perbaikan dan peningkatan kualitasnya (Imron Arifin, 2019). Hubungan yang terjalin dilandasi oleh pandangan humanistik dalam supervisi. Dimana tanggung jawab atau peran guru yang sangat dominan dibandingkan peran dari supervisor atau kepala madrasah (Ayu, n.d.; Hussin. A. A., 2018). Sekali lagi yang perlu ditekankan bahwa upaya peningkatan pembelajaran di era Society 5.0 adalah membantu peserta didik dalam meraih tujuan pembelajaran dengan memperbaiki kualitas pendidik.

Smart society 5.0 juga dikenal sebagai revolusi digital dan era disrupsi teknologi. Disebut sebagai revolusi digital sebab terdapat kemajuan dan campur tangan komputer dan otomatisasi pencatatan data di semua bidang. Dikatakan pula sebagai era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan terhubungannya semua bidang yang akan membuat pergerakan industri dan persaingan kerja yang tidak linier (Hussin. A. A., 2018). Society 5.0 dapat menggeser peran manusia sebagai salah satu karakteristiknya yakni adanya pengaplikasian kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) (Latip, 2018).

Adanya peran manusia yang tergantikan oleh kecerdasan buatan dalam Society ini diharapkan bukan menjadi sebuah permasalahan. Society 5.0 ini memungkinkan munculnya berbagai kelompok yang dapat mengembangkan inovasinya untuk menyelesaikan masalah yang telah ada sebelumnya (Thannimalai, 2018).

Era revolusi 5.0 menekankan pada *digital economy, artificial intelligence, big data, dan robotic*, akhirnya juga berimbas pada dunia pendidikan. Society 5.0 menuntut dunia pendidikan untuk dapat merekonstruksi dan berubah. Perubahan dilakukan pada aspek pembelajaran. Perubahan dimulai dari penguatan kompetensi guru mengingat guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan (Sobri. A. Yusuf., 2018).

Guru dituntut untuk dapat merubah pembelajaran sesuai dengan tuntutan dunia menghadapi Society 5.0. Sebagai contoh, guru mampu memanfaatkan kemajuan teknologi yang semakin cepat dan kaya informasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Sobri. A. Yusuf., 2018). Selain itu, diharapkan juga mampu untuk menyiapkan generasi emas Indonesia yang berkualitas dan berkompeten, memperbaiki kualitas hidup, berkontribusi pada pembangunan nasional, dan mampu menjawab tantangan global (Stronge, J. H., 2013). Guru yang harus semakin mampu menyiapkan generasi medatang harus selalu memperbaiki diri pula. Salah satu Ayat dalam Qur'an surat Ar- Ra'd ayat 11 yaitu

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: *"Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."*

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia perlu berubah untuk memperbaiki kehidupannya. Salah satu bentuk perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan adalah perubahan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Perubahan tersebut merupakan upaya memperbaiki kualitas seorang guru sehingga mampu dan berkompeten seiring perkembangan zaman. Perubahan pembelajaran guru tentunya tidak lepas dari sosok kepala madrasah sebagai supervisor guru. Kepala madrasah sebagai supervisor harus mampu mengarahkan dan membentuk guru untuk mampu mengintegrasikan berbagai perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran (Stronge, J. H., 2013). Dengan harapan pembelajaran akan semakin menarik dan juga lebih efektif sesuai dengan cara penyampaian pada generasi di era Society atau dikenal dengan generasi Z (Stronge, J. H., 2013)(Zazin, N., Zaim, 2020).

Karakteristik pembelajaran guru yang diharapkan di Era Society 5.0 adalah yang adaptif, inovatif, memanfaatkan teknologi dengan baik, dan berpusat pada peserta didik (Rohmat Mulyana Sapdi, 2023)(Stronge, J. H., 2013). Pembelajaran guru mampu menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan peserta didik agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan lingkungan. Pembelajaran guru inovatif dan kreatif sehingga pembelajaran lebih menarik dan peserta didik terlatih untuk mengasah kemampuannya. Pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan teknologi dan komunikasi dengan baik. Dan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik. beberapa karakteristik pembelajaran yang diharapkan terjadi di Era Society 5.0 saat ini.

Upaya perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan khususnya perubahan pembelajaran guru juga tidak dapat dilepaskan dari sosok kepala madrasah meskipun kepala madrasah bukan lagi memiliki tugas pokok untuk mengajar melainkan tugas pokoknya dalah sebagai pemimpin dan pengelola madrasah (Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018). Dengan tugas sebagai pemimpin dan pengelola satuan pendidikan, tentu kepala madrasah akan berkewajiban mewujudkan guru yang berprestasi dan semakin baik dalam perkembangannya. Selain itu, kepala madrasah juga harus mampu menjadi pemimpin yang efektif, menginspirasi, memimpin pengembangan dan implementasi visi bersama untuk integrasi teknologi dalam upaya mempromosikan keunggulan

madrasah dan mendukung transformasi dalam organisasi (Sobri. A. Yusuf., 2018).

Agar kepemimpinan kepala madrasah berjalan efektif maka kepala madrasah harus menjalankan lima fungsi utamanya (Nirmala, 2018). Lima fungsi tersebut adalah fungsi pengambilan keputusan dan harus selalu menggunakan data dalam proses pengambilan keputusan, instruktif atau memberikan instruksi, konsultatif atau menjadi pendengar dan pemberi saran yang baik, partisipatif atau mampu mempengaruhi anggota organisasi madrasah, dan delegatif atau memiliki kewenangan dalam mendelegasikan tugas. Kelima fungsi tersebut harus dijalankan secara konsisten oleh kepala madrasah (Sobri. A. Yusuf., 2018).

Kepala madrasah yang efektif selain dengan konsisten menjalankan lima fungsinya di atas, juga harus memahami, membangun, dan menjaga visi madrasah. Seorang kepala madrasah yang efektif dan sukses menjalankan tugasnya harus memiliki visi yang jelas. Memiliki gambaran yang jelas mengenai madrasah yang dipimpinya (Sobri. A. Yusuf., 2018). Dalam mencapai tujuan madrasah kepala madrasah melibatkan seluruh anggota madrasah. Selain itu, kepala madrasah juga harus mampu membangkitkan kemampuan guru untuk menjadi pemimpin dan melibatkan guru dalam pengambilan keputusan (Haris, Ikhfan., 2018).

Kepala madrasah di era Society 5.0 menjadikan kesuksesan peserta didiknya sebagai titik pusat kegiatan pembelajaran dan pekerjaan (Moh Rahman, Adawiyah Pettalongi, 2023)(University, 2021). Oleh karena itu, kepala madrasah mengajak guru untuk memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran, kurikulum, dan penguasaan kompetensi peserta didik. Selain itu, kepala madrasah juga harus mudah ditemui di madrasahnyanya (Tilaar H.A.R, 2009). Sehingga, kontrol dan evaluasi madrasah dapat dengan mudah dilakukan dan berkelanjutan. Kompetensi kepala madrasah telah diatur dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007. Pada aturan Permendiknas tersebut tampak bahwa kompetensi kepala madrasah terdiri dari kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kompetensi kepala madrasah adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang dimiliki oleh kepala madrasah. Sebagai upaya memiliki dan memenuhi kompetensi kepala madrasah, maka dalam menjalankan tugasnya seorang kepala madrasah harus memahami hakikat kepemimpinan yang itu menjadi tugasnya (Sobri. A. Yusuf., 2018).

Penguatan kompetensi kepala madrasah dapat dilakukan dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan adalah program dan kegiatan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional kepala madrasah yang dilaksanakan berjenjang, bertahap, dan berkesinambungan terutama untuk peningkatan manajemen, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan (Robbins, Stephen P., David A. DeCenzo., 2013, p. 229).

Salah satu kompetensi yang harus ditingkatkan oleh kepala madrasah dalam upaya pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah kompetensi supervisi. Kompetensi ini menekankan bahwa seorang kepala madrasah dapat membina guru menjadi guru yang profesional (Sobri. A. Yusuf., 2018). Kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi perlu memahami dan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang sesuai. Selanjutnya kepala madrasah menindaklanjuti kegiatan supervisi dalam upaya peningkatan profesionalisme guru (Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007).

Kepala madrasah yang memiliki kompetensi supervisi yang baik nantinya akan dapat membina guru dan mewujudkan peningkatan profesionalitas guru dalam pembelajaran. Kepala madrasah dapat bekerjasama dengan pengawas madrasah untuk memperdalam pemahaman akan supervisi dan meningkatkan profesionalitas guru (Baharudin, 2017). Sehingga, program dan tujuan dari madrasah juga akan dengan mudah dicapai serta peningkatan kualitas pendidikan di era Society

juga akan tercapai.

Untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, kepala madrasah dapat melakukan tugas dan peran secara profesional dalam kegiatan berikut (Iwan Hermawan, Supiana Supiana, 2020): memberikan umpan balik tentang kinerja guru; mengidentifikasi kebutuhan untuk pengembangan staf; mengidentifikasi potensi untuk promosi; melakukan pemeriksaan jaminan kualitas serta memastikan motivasi dan moral guru dan memberikan dukungan dan bimbingan profesional kepada para guru. Selain itu, kepala madrasah memastikan bahwa lingkungan profesional mendukung proses belajar mengajar. Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Ini berarti bahwa kepala madrasah perlu memainkan peran sebagai perencana; penyelenggara; pemimpin; pembantu; evaluator, penilai, motivator, komunikator, dan pembuat keputusan.

D. KESIMPULAN

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan pembelajaran guru di era Smart Society 5.0 dilaksanakan dengan penguatan supervisi yang lebih baik. Langkah tersebut bertujuan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya, mengontrol kegiatan belajar mengajar di madrasah, dan mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Strategi peningkatan pembelajaran juga harus sejalan dengan perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan. Kepala madrasah harus bisa mewujudkan sosok guru yang sesuai dengan harapan pendidikan melalui pembinaan guru yang berorientasi pada kebutuhan dan outcome peserta didik. Upaya juga dilakukan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan kemampuannya sehingga mampu membina guru untuk menjadi lebih baik. Saran penelitian ini secara umum adalah dengan adanya perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan dan perbaikan guna menjawab tantangan global, upaya peningkatan pembelajaran disesuaikan dengan pergeseran yang terjadi. Saran khusus penelitian ini adalah untuk peneliti selanjutnya agar mengembangkan dan menyempurnakan penelitian guna perbaikan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

REFERENSI

- Achmad Karimulah, N. I. U. (2022). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Untuk Memotivasi Belajar Siswa MTs Muqoddimatul Akhlak Curah Wungkal Silo Jember. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 13-34.
- Allen, J. M., dkk. (2017). Project Evidence: Responding to the Changing Professional Learning Needs of Mentors in Initial Teacher Education. *Australian Journal of Teacher Education*, 42(7).
- Ayu, N. A. K. (n.d.). *Peluang Social Innovation dalam Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Forbil Institute.
- Baharudin. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem kepemimpinan Kepala Madrasah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah at-Tajdid*, 6(1), 1-26.
- Brett, P. D., dkk. (2018). Learning the Words: Supervising Teachers and the Language of Impact in an Initial Teacher Education Programme. *Australian Journal of Teacher Education*, 43 (8).
- Faulinda Ely Nastiti, A. R. N. 'Abdu. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-66.
- Glickman, C. D. (1981). Developmental Supervision: Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction. *Educational Resources Information Center*.
- Haris, Ikhfan., dkk. (2018). School Supervision Practices in the Indonesian Education System; Perspectives and Challenges. *Journal of Social Studies Education Research*, 9 (2).
- Hussin. A. A. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas for Teaching. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 6 (3).
- imron Arifin, dkk. (2019). *Arifin-Suking-Kepemimpinan-Pendidikan-Profesional-dalam-*

- meningkatkan-Kualitas-Manajemen-Sekolah-di-Era-Revolusi-Industri-40.pdf*. Malang: universitas negeri malang.
- Iwan Hermawan, Supiana Supiana, Q. Y. Z. (2020). Kebijakan Pengembangan Guru di Era Society 5.0. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 117–136.
- Latip, A. (2018). 4 Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Kompasiana*. Retrieved from <http://www.kompasiana.com/altip/5bfcab25aeebe161c772f98f/4-kompetensi-guru-di-era-revolusi-industri-4-0?page=1>.
- Li, Dan., dkk. (2018). Supervising Asian International Counseling Students: Using the Integrative Developmental Model. *Journal of International Students*, 8 (2).
- Milya Sari, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Moh Rahman, Adawiyah Pettalongi, R. R. (2023). Peran Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Alkhairaat Ampibabo, Kec. Ampibabo Kab. Parigi Moutong. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES)*, 2, 196–200.
- Nasution. (2005). *Pengantar Psikologi Pendidikan Dasar*. yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Nirmala. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Mendorong Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah. *SNAMPe*. Retrieved from (ojs.unm.ac.id/semappfip/article/download/6095/pdf_41)
- Robbins, Stephen P., David A. DeCenzo., R. M. W. (2013). *Supervision Today!* United States of America: Prentice Hall, One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey 07458.
- Rohmat Mulyana Sapdi. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001.
- Sahertian, P. (2010). *Konsep Dasar dan Teknik supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sergiovanni, T. J. (1987). *The Principalship: A Reflective practice perspective*. United States of America: Allyn and Bacon, Inc.
- Sobri. A. Yusuf. (2018). Penguatan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *SNAMPe, (Online)*. Retrieved from (ojs.unm.ac.id/semappfip/article/download/6095/pdf_41)
- Stronge, J. H., dkk. A. B. O. S. M. (2013). *Kualitas Kepala Sekolah yang Efektif*. Jakarta: ASCD.
- Thannimalai, R. dan A. (2018). The Influence Of Principals' Technology Leadership And Professional Development On Teachers' Technology Integration In Secondary Schools. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 15 (1).
- Tilaar H.A.R, R. N. (2009). *Kebijakan Pendidikan (Cet. Ke-2)*. yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- University, T. binus online. (2021). *Mengenal Lebih Jauh Tentang Society 5.0*. Jakarta. Retrieved from <https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/04/19/mengenal-lebih-jauh-tentang-society-5-0/>
- Wahyuni. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 10 (24).
- Zazin, N., Zaim, M. (2020). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z. *In Proceeding Antasari International Conference*, 1(1).